

**ANALISIS MAKNA & BENTUK UNGKAPAN ~BEKI DAN
~NAKEREBANARANAI DALAM KONTEKS BAHASA JEPANG**

SKRIPSI

Skripsi Sarjana ini diajukan
Sebagai Salah Satu Persyaratan Mencapai Gelar Sarjana Sastra

Oleh

WILLSTRONG

NIM: 05110131



**FAKULTAS SASTRA
JURUSAN SASTRA JEPANG
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA
2009**

Skripsi yang berjudul:

**ANALISIS MAKNA DAN BENTUK UNGKAPAN ~BEKI DAN
~NAKEREBANARANAI DALAM KONTEKS BAHASA JEPANG**

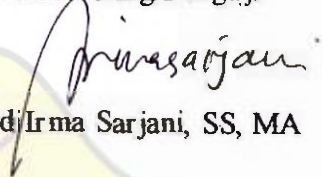
Telah diuji dan di terima baik pada tanggal 20 Agustus 2009 di hadapan panitia ujian skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang Universitas Darma Persada Jakarta.

Ketua/Penguji



Syamsul Bahri, SS

Pembimbing/Penguji



Andi Irma Sarjani, SS, MA

Pembaca/Penguji



Dra. Yuliasih Ibrahim

Disahkan oleh:



Dekan Fakultas Sastra



Dr. Hj. Alberjine S Minderop, MA

Ketua Jurusan Sastra Jepang



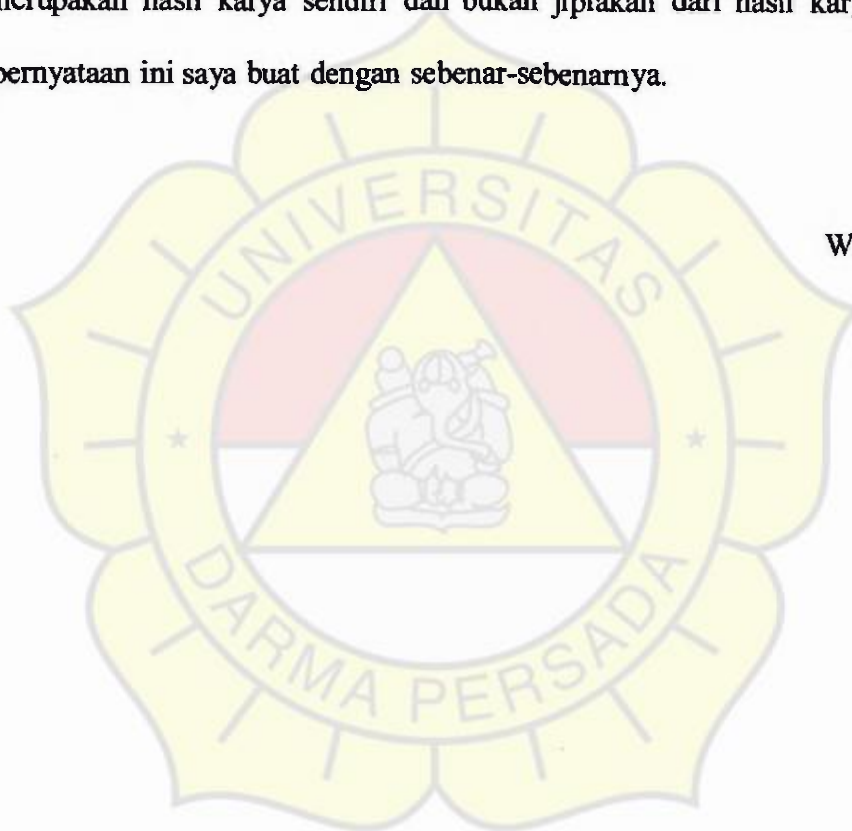
Syamsul Bahri, SS

Skripsi Sarjana yang berjudul :

**ANALISIS MAKNA DAN BENTUK UNGKAPAN ~BEKI DAN
~NAKEREBANARANAI DALAM KONTEKS BAHASA JEPANG**

Merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan ibu Andi Irma sarjani, SS, MA, merupakan hasil karya sendiri dan bukan jiplakan dari hasil karya orang lain. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-sebenarnya.

Will Strong



KATA PENGANTAR

Puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "analisis bentuk ungkapan *Beki dan Nakerebanarana'i*" Yang disusun untuk memenuhi gelar Sarjana Sastra pada fakultas Sastra Universitas Darma Persada. Shalawat dan salam penulis haturkan kepada pimpinan umat islam, pemimpin dunia dan akhirat, pemimpin para mujahid diseluruh dunia, nabi akhir zaman yaitu Rasulullah SAW, kepada para sahabat seluruh umat muslim semoga tetap istiqamah terhadap dinul islam hingga akhir zaman.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dari berbagai pihak, sehingga pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Andi Irma Sarjani, SS,MA, selaku dosen pemhimbing yang sangat berjasa kepada penulis, yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar tetap memhimbing dan member masukan serta nasehat yang sangat positif. Sehingga penulis mendapat pembelajaran dan tergerak untuk selalu berusaha memperbaiki diri.
2. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku dosen pembaca skripsi, yang juga banyak memberi pengarahannya serta masukan-masukan dengan ramahnya kepada penulis.
3. Ibu Dr.Hj. Albertine S Minderope, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Darma Persada yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti ujian skripsi ini.
4. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Ketua Jurusan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti ujian skripsi
5. Seluruh staf pengajar yang telah memberikan ilmu.
6. Staff sekretariat fakultas sastra serta perpustakaan Universitas Darma Persada yang telah bekerja sam dengan baik selama penulis menjalani perkuliahan.
7. Terimakasih kepada kedua orang tua atas bimbingan, kesabaran serta kasih sayang kepada penulis, semoga Allah SWT meridhoi dan membalas setiap perjuangan kalian dengan surge-Nya dan keselamatan di hari akhir nanti.
8. Rekan-rekan seperjuangan organisasi mahasiswa intra dan ekstra Universitas yaitu : BEM pusat Universitas Darma Persada, seluruh Bem Fakultas, HIJANSA, terima kasih atas persaudaraan, pembelajaran dan kenangan manis yang tak akan terlupa.

9. Rekan-rekan angkatan 2005 Fakultas Sastra terima kasih atas persahabatannya.
10. Orang-orang yang mengenal dan menyayangi penulis yang banyak sekali sehingga tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya.

Penulis



要旨

卒業論文 「表現の～べきと～なければならないの形と意味の分析」
ウィルロとグダレマプルサダ大学本語学科ジャカルタ 2009年08
月20日

表現は日本語の文法で大切なものである。この論文では、日本語の文に使われる「～べき」及び「～なければならない」と言う表現を分析する。実際に外国人学習者にとってこの二つの表現の使い分けは難しいことの一つになる。

表現「～べき」及び「～なければならない」の一般的な意味は同じであるが、規則にもとづく、その意味やニュアンスは違うこともある。本研究の結果、「～べき」及び「～なければならない」は置き換えることができる場合もあるし、置き換えられない場合もある。

「べき」が提案です。やった方がいいけど、やってないも大丈夫という意味の表現形式は、同じくらいにあって、表現なければならないに取り替えるなら、ニュアンスが違くなって、相手に絶対やらなければならないという意味を表す。

ABSTRAKSI

Will Strong. Analisis Makna & Bentuk Ungkapan ~Beki dan ~Nakerebanaranai Dalam Gramatika Bahasa Jepang. Skripsi, Jakarta: Jurusan Jepang, Fakultas Sastra, Universitas Darma Persada, 20 Agustus 2009.

Ungkapan adalah bagian yang penting di dalam bahasa Jepang, dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang penggunaan bentuk ungkapan ~Beki dan ~Nakerebanaranai dalam konteks bahasa Jepang. Membedakan kedua ungkapan ini dalam prakteknya menjadi salah satu bagian yang sulit bagi para pembelajar asing bahasa Jepang.

Mengingat bentuk ungkapan ~Beki dan ~Nakerebanaranai secara garis besar memiliki struktur dan makna yang hampir sama yaitu menunjukkan suatu ungkapan yang menunjukkan arti harus dan seharusnya, ada kalanya makna dan nuansa yang ditimbulkan berbeda.

Pada bentuk ungkapan ~Beki menyatakan adanya harus yaitu suatu anjuran/saran, Akan tetapi bila digantikan oleh ungkapan ~Nakerebanaranai, nuansa yang ditimbulkan akan berbeda yaitu menunjukan harus/keharusan yang wajib dilakukan terhadap lawan bicara.

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Pernyataan	iii
Kata Pengantar	iv
Abstraksi	vii
Daftar Isi	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Alasan Pemilihan Judul	14
1.3 Pembatasan Masalah	14
1.4 Rumusan Masalah	15
1.5 Tujuan Penelitian	15
1.6 Metode dan Data Penelitian	16
1.7 Sumber Data	17
1.8 Sistematika Penulisan	17

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pengantar	18
2.2 Kajian Makna Beki	18
2.2.1 Group Zamashia	18
2.2.2 Masahiro Tanimori	27
2.2.3 Japan Culture Study Group	29
2.3 Kajian Makna Nakerebanaranai	30
2.3.1 Japan Culture Study Group	30
2.3.2 Group Zamashia	34
2.3.3 Etsuko Tomomatsu, Jun Miyamoto, Masako Wakuri	37

BAB III ANALISIS BEKI DAN NAKEREBANARANAI

3.1 Analisa Persamaan bentuk ungkapan Beki dan Nakerebanaranai	42
3.1.1 Persamaan dari segi makna	42
3.1.2 Persamaan dari segi pola	45

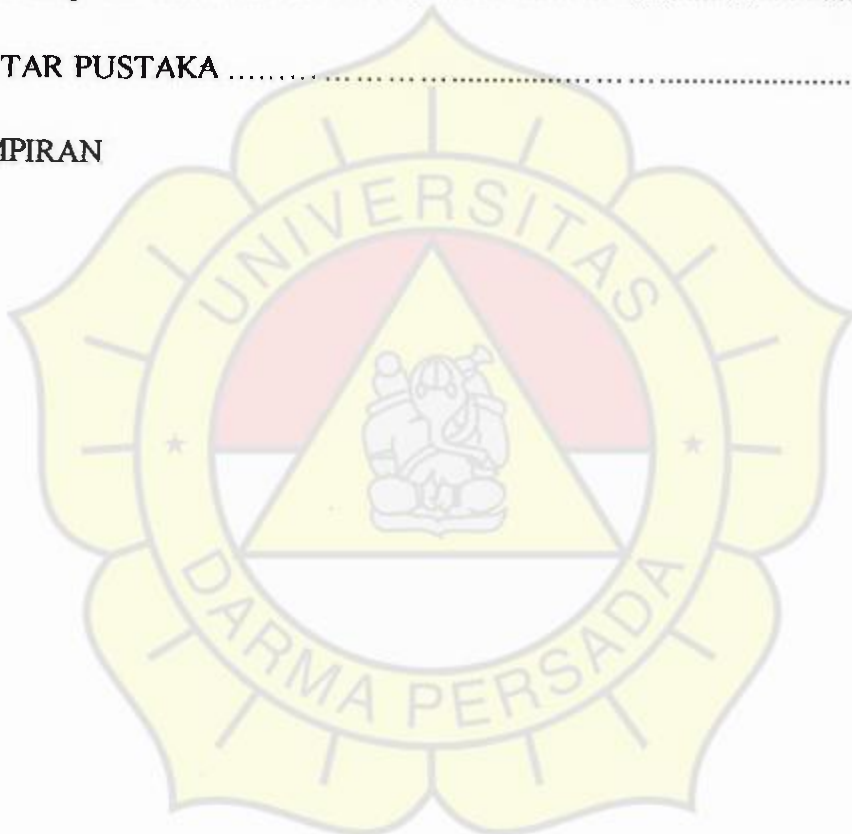
3.2 Analisa Perbedaan bentuk ungkapan Beki dan Nakerebanaranai	46
3.2.1 Perbedaan dari segi makna	46
3.2.2 Perbedaan dari segi pola	50

BAB IV KESIMPULAN

4.1 Kesimpulan	54
----------------------	----

DAFTAR PUSTAKA	58
----------------------	----

LAMPIRAN



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa adalah sarana pokok yang digunakan oleh manusia dalam berkomunikasi untuk menyampaikan ide, pikiran atau pesan kepada orang lain maupun pada diri sendiri. Definisi bahasa menurut *kridalaksana* (2001:27) adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang dipergunakan oleh para anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasikan diri. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan suatu pesan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis.

Di dunia ini terdapat beribu-ribu bahasa. L.H.Gray (1982:26) menyatakan bahwa bahasa di dunia ini tidak kurang dari 2800 jenis bahasa. Walaupun bahasa itu pada dasarnya memiliki fungsi yang sama, tetapi setiap bahasa mempunyai karakteristik atau ciri khasnya masing-masing. Menurut *Kakuda* (1991:266-290) dilihat dari segi tata bahasa, bahasa di dunia dibagi menjadi sebagai berikut :

- a. S P O = 35% (Bahasa Inggris, Indonesia, Mandarin dan lain-lain)
- b. S O P = 45% (Bahasa Ainu, Mongol, Jepang dan lain-lain)

S = Subjek

P = Predikat

O = Objek

Bahasa Jepang termasuk ke dalam kelompok bahasa bagian b, dimana urutan dasar pola kalimatnya adalah : S (subjek), O (objek), P (predikat). Selain bahasa Jepang, yang termasuk ke dalam kelompok ini adalah bahasa Ainu, Mongol, Turki, Korea, Birma, Tamil, Hindi, dan Navaho (Kuno 1973:3-4). Walaupun demikian, sebenarnya bahasa Jepang memiliki urutan pola atau struktur kalimat yang relatif bebas dimana S (subjek) dan O (objek) dapat bertukar posisi. Hanya P (predikat) saja yang penempatannya harus selalu di bagian akhir kalimat. Hal ini merupakan salah satu karakter bahasa Jepang.

Ciri khas lainnya, dalam frasa bahasa Jepang, digunakan hukum menerangkan diterangkan (MD). Perhatikan contoh-contoh kalimat berikut:

a. 赤い本

Akai hon

M D

“buku berwarna merah”

b. あの人

Ano hito

M D

“orang itu”

c. 美しい国

Utsukushii kuni

M D

“Negara yang indah”

Satuan yang langsung digunakan dalam berbahasa adalah kalimat (Chaer, 1994:240). Kalimat terdiri dari satu kata atau lebih. Dari segi struktur, ada kata atau kelompok kata (frasa) yang digunakan untuk menghubungkan antara induk kalimat dengan anak kalimat atau bagian kalimat dengan bagian kalimat (kata dengan kata) yang disebut dengan *Setsuzokushi* (接続詞) atau kata sambung (konjungsi). Berikut ini adalah contoh kalimatnya :

a. すみません画、お名前は？。

Sumimasenga, onamaewa?

Terjemahan:

“maaf, siapa nama anda?”

(minna no nihongo 2000 ; 95)

b. ミラーさんは若くて、元気です。

Mira san wa wakakute, genki desu.

Terjemahan:

“saudara Miller muda dan sehat”.

(minna no nihongo 2000; 106)

Selain contoh di atas ada bentuk lain yang secara struktur memiliki fungsi yang sama dengan *setsuzokushi* (konjungsi), namun bukan termasuk kelompok *setsuzokushi* (konjungsi), yaitu *Hyogen* (ungkapan) “〜べき”(〜beki) dan “〜たふければならぬい”(〜nakerebanaranai).

Pokok bahasan yang akan diteliti dalam skripsi ini membahas mengenai salah satu bentuk *Hyogen* (表現). Dalam mempelajari bahasa Jepang, tidak jarang kita menemukan berbagai macam bentuk *Hyogen* (表現) yang banyak digunakan dalam bentuk lisan maupun tulisan. *Hyogen* (表現), jika diterjemahkan dari bahasa Jepang ke dalam bahasa Indonesia, dapat berarti ekspresi, perasaan di hati¹ atau tampak, muncul ke luar atau menampilkan, menampakkan sesuatu². Jadi, *Hyogen* (表現) adalah ekspresi, perasaan di hati yang ditampakkan, ditampilkan atau ungkapan yang ke luar dalam wujud berupa lisan maupun tulisan. *Hyogen* (表現) dalam bahasa Jepang memiliki banyak ragam, bentuk serta fungsinya masing-masing di dalam sebuah kalimat. Pemakaian *Hyogen* (表現) disesuaikan dengan kandungan maksud dan inti yang

Gendai Jiyou Jiten, Kodansha¹
Nihon Kokugo Dai Jiten, Shogakukan²

terkandung di dalam kalimat yang akan atau ingin disampaikan. Jadi *Hyougen* (表現) dalam bahasa Indonesia dapat diartikan dengan *ungkapan*.

Beberapa bentuk ungkapan bahasa Jepang yang akan dibahas di dalam skripsi ini yaitu ungkapan “～べき” (~beki) dan “～なければならぬ” (~nakerebanaranai), Menurut *Masahiro Tanimori* dalam bukunya yang berjudul *Japanese Language's Grammar and Usage*, menjelaskan bahwa “～べき” (~beki) dan “～なければならぬ” (~nakerebanaranai) adalah “suatu ungkapan yang menyatakan keharusan yang dimana pemakainya tergantung pada situasi tertentu, di sisi yang lain pun menampakkan harapan dari lawan bicara, sesuai dengan situasi dan kondisinya masing-masing”.

Berikut adalah beberapa contoh penggunaan ungkapan “～べき” (~beki) dan “～なければならぬ” (~nakerebanaranai) di dalam bahasa Jepang yang diambil dari *Japan Culture Study Group* :

～べき = harus,seharusnya...

1) A.いけなくなったら、早めに連絡するべきだ。

“ikenakunattara, hyameni renrakusuru bekida”

Terjemahan :

kamu seharusnya segera mengabari/memberitahu, jika kamu tidak bisa pergi.

B.お年よりにはせきをゆずるべきだ。

"otoshiyoriniwa seki wo yuzurubekida"

Terjemahan:

Kita seharusnya memberi tempat duduk kepada orang yang lebih tua.

~なければならぬ = **harus (kewajiban)**

2) A.空港ではパスポートを見せなければならない。

"kuukou dewa pasupooto wo misenakerebanaranai"

Terjemahan :

Kamu harus (wajib) menunjukkan passport di airport.

B.きげんまでに入学金を払わなければならない。

"kigen madeni nyuugakukin wo harawanakerebanaranai"

Terjemahan :

Kamu harus (wajib) membayar biaya masuk sekolah sampai akhir pembayaran.

Seperti terlihat pada contoh kalimat (1) dan (2) di atas, kedua contoh kalimat tersebut memiliki makna yang sama atau mirip. Akan tetapi,

meskipun kedua kalimat tersebut sama-sama memiliki makna yang sama, contoh kalimat (1) dan (2) sebenarnya berbeda. Perbedaan inilah yang akan dibahas pada bab berikutnya. Melalui penelitian ini diharapkan penggunaan ungkapan “～べき” (～beki) dan “～なければならぬ” (～nakerebanaranai) dapat dipahami.

Sebelum membahas lebih lanjut mengenai pola kalimat “～べき” (～beki) dan “～なければならぬ” (～nakerebanaranai), berikut ini penulis akan memperkenalkan terlebih dahulu 10 kelas kata bahasa Jepang (*Hinshi*) menurut *Tomita Takayuki* dalam bukunya yang berjudul *Bunpo no Chishiki to Sono Oshiekatta* (1991 : 2) :

1. Jiritsugo (自立語)

Yaitu kata yang dapat berdiri sendiri, terdiri dari 8 kelas kata yaitu :

1. Meishi (名詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai nomina (kata benda).

Contoh:

- かばん = Kaban (Tas)
- たばこ = Tabako (Rokok)

2. Dooshi (動詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai verba (kata kerja).

Contoh:

- かきます = Kakimasu (Menulis)
- よみます = Yomimasu (Membaca)

3. Keiyooshi (形容詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Adjektiva I (kata sifat I), yaitu kata sifat yang berakhiran dengan huruf “ i “. Contoh :

- あつい = Atsui (Panas)
- さむい = Samui (Dingin)

4. Keiyodooshi (形容動詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Adjektiva 2 (kata sifat II), yaitu kata sifat yang bila disambung dengan nomina, akhirnya akan berubah menjadi “na”, dan bila disambung dengan verba ditambahkan partikel “ni”. Contoh :

- しずかな = Shizuka na (Sunyi/ sepi)
- じょうずになります = Jouzuni narimasu (Menjadi pintar)

5. Fukushi (副詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai adverbial (kata keterangan), yaitu kata yang berfungsi untuk menerangkan verba atau adjektiva.

Contoh:

- ゆっくり = Yukkuri (Perlahan-lahan)
- たくさん = Takusan (Banyak)

6. Rentaishi (連体詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai kata sebelum nomina (Prenomina). Contoh :

- このほん = Kono Hon (Buku ini)
- そのひと = Sono Hito (Orang itu)
- あのかばん = Ano Kaban (Tas itu)

7. Setsuzokushi (接続詞)

Setsuzokushi dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai konjungsi (kata sambung), yaitu kata yang dipakai untuk menghubungkan atau merangkaikan kalimat dengan kalimat atau merangkaikan bagian-bagian kalimat.

Jenis-jenis Setsuzokushi menurut dalam buku *Gramatika Bahasa Jepang Modern* (1996: 10) adalah:

- a. Setsuzokushi yang menyatakan hubungan setara (*Heiritsu no Setsuzokushi*). Contoh : Oyobi, narabini, mata dan sebagainya.

- b. Setsuzokushi yang menyatakan pilihan (*Sentaku no Setsuzokushi*).
Contoh : Aruiwa, matawa, soretomo dan sebagainya.
- c. Setsuzokushi yang menyatakan hubungan tambahan (*Tenka no Setsuzokushi*). Contoh : Shika mo, sono ue, soshite dan sebagainya.
- d. Setsuzokushi yang menyatakan hubungan perlawanan (*Gyakusetsu no Setsuzokushi*). Contoh : Keredomo, shikashi, demo dan sebagainya.
- e. Setsuzokushi yang menyatakan hubungan sebab akibat atau persyaratan (*Jouken no Setsuzokushi*). Contoh : Sorede, suruto dan sebagainya.
- f. Setsuzokushi yang menyatakan suatu perubahan atau peralihan (*Tenkan no Setsuzokushi*). Contoh : Sate, dewa, tokorode dan sebagainya.
- g. Setsuzokushi yang menyatakan hubungan penjelasan (*Setsumei no Setsuzokushi*). Contoh : Sunawachi, tatoeba, tsumari dan sebagainya.

8. Kandooshi (感動詞)

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Interjeksi (kata seru).

Contoh:

- いいえ = Iie (Tidak)
- はい = Hai (Iya)

- ね = Ne (Ya)

2. Fuzokugo (付属語)

Jenis kata dari nomor satu sampai dengan delapan termasuk ke dalam Jiritsugo, sedangkan jenis kata mulai dari nomor sembilan sampai dengan sepuluh berikut ini termasuk ke dalam Fuzokugo, yaitu kata-kata yang tidak dapat berdiri sendiri. Jenis kata yang termasuk ke dalam Fuzokugo adalah sebagai berikut :

9. Joshi (助詞)

Yaitu kata bantu atau partikel. Contoh :

は (wa) = Yaitu partikel yang diletakkan di belakang subjek.

を (wo / o) = Yaitu partikel yang diletakkan di belakang objek.

10. Jodooshi (助動詞)

Yaitu kata kerja bantu (Kopula), Contoh :

1) れる (reru) ~ られる (rareru) = Bentuk pembuat kalimat pasif

2) ます (masu) = Bentuk penghalus kata

Adapun jenis kalimat dalam bahasa Jepang yang menurut *Nitta* (1997:18) ada dua macam: yaitu *kouzou-jou* (berdasarkan pada struktur) dan *imi-jou* (berdasarkan pada makna). Penggolongan kalimat berdasarkan

pada struktur mengacu pada peranan setiap bagian (unsur pembentuk kalimat) dalam kalimat secara keseluruhan.

Dalam Buku Dasar –Das ar Linguistik Bahasa Jepang (2003;66), berdasarkan fungsinya kalimat terdiri dari :

- A). *Hatarakikake no bun* (kalimat perintah)
- B). *Ishi / Ganbou no bun* (kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan)
- C). *Nobetate no bun* (kalimat berita)
- D). *Toikake no bun* (kalimat Tanya)

Hatarakikake no bun yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu.

Dalam *Hatarakikake no bun* (kalimat perintah) terkandung kalimat :

- 1). *Meirei* (perintah), contoh :
 - *Kocchi e kinasai* = Kesini !
 - *Shizukani Shiro*= Tenang !
- 2). *Kinshi* (larangan), contoh :
 - *Ugoku na* = Jangan bergerak !
 - *Ikanaide kudasai* = Tolong jangan pergi!
- 3). *Irai* (permohonan), contoh :

- Douzou oagari kudasai = Silahkan masuk !

4). *Kanyuu* (ajakan), contoh :

- Isshoni kaerou = Mari pulang bersama !

- Isshoni tabemasen ka = Mau makan bersama-sama ?!

Ishi / Ganbou no bun, yaitu kalimat yang menyatakan keinginan atau harapan pembicara, tetapi diutarakan bukan untuk ditujukan kepada orang lain, melainkan hanya kepada diri sendiri. Dalam *Ishi / Ganbou no bun* (kalimat yang menyatakan maksud atau keinginan) terkandung kalimat :

1). *Ishi* (maksud atau hasrat), contoh :

Kotoshi mo gambarou = Tahun ini saya juga akan berjuang !

2). *Kibou* (keinginan), contoh :

Kohii ga nomitai = Saya ingin minum kopi

3). *Ganbou* (harapan), contoh :

Ashita tenki ni hare = Mudah-mudahan besok cuacanya cerah

Ungkapan “~べき” (~beki) dan “~なければならぬ”

(~nakerebanaranai), termasuk juga kedalam jenis *Hatarikake no bun* yaitu kalimat yang berfungsi untuk menyampaikan keinginan kepada lawan bicara agar melakukan sesuatu.

1.2 Alasan Pemilihan Judul

Skripsi ini berjudul “Analisis Makna & Bentuk Ungkapan “～べき” (~beki) dan “～なければならぬ” (~nakerebanaranai) dalam Konteks Bahasa Jepang. Penulis memilih judul di atas karena ingin mengetahui lebih mendalam mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan kedua bentuk ungkapan ini, mengingat bahwa kedua bentuk ungkapan tersebut memiliki struktur dan makna yang hampir sama yaitu *keharusan*, tetapi pemakainya berbeda tergantung dengan situasi dan kondisinya. Penulis tertarik untuk mengangkat masalah ini menjadi tema skripsi karena pengalaman pribadi penulis selama mempelajari bahasa Jepang mengalami kesulitan dalam membedakan ungkapan yang bermakna sama atau mirip.

1.3 Pembatasan masalah

Dalam menganalisis penggunaan ungkapan “～べき” (beki) dan “～なければならぬ” (nakerebanaranai), penulis menyadari bahwa ungkapan tersebut memiliki perbedaan yang sangat tipis, akan tetapi penulis hanya membatasi masalah pada perbedaan makna kedua ungkapan tersebut dan penggunaannya pada kalimat secara tepat dengan mengambil sumber data dari buku perkuliahan seperti buku Chuukyuu Nihongo dan lain-lain sebagai referensi.

1.4 Rumusan Masalah

Menurut *Seiichi Makino dan Michio Tsutsui dan Masahiro Tanimori*, makna pada penggunaan pola kalimat “～べき” (beki) dan “～なければならぬ” (nakerebanaranai) dalam bahasa Jepang, hampir sama atau serupa, yaitu menyatakan suatu kejadian berdasarkan waktu dan situasinya. Maka yang menjadi rumusan masalah adalah :

1. Apakah makna “～べき” dan “～なければならぬ” selalu menunjukkan “keharusan” dan “harus”, serta apa perbedaan makna yang dimiliki keduanya?
2. Apakah “～べき” dan “～なければならぬ” dapat digunakan untuk segala jenis usia?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh kejelasan mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan penggunaan dan makna ungkapan “～べき” dan “～なければならぬ” sehingga penelitian ini dapat bermanfaat, baik bagi penulis secara pribadi maupun pelajar yang sedang mempelajari bahasa Jepang dan pembaca skripsi ini dalam rangka meningkatkan kemampuan serta penguasaan bahasa Jepang.

1.6 Metode dan Data Penelitian

Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu cara mendekati, mengamati, menganalisis, dan menjelaskan suatu fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data serta sifat dan hubungan fenomena yang diteliti. Sifat deskriptif yang utama adalah tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur- penuturnya.

Adapun teknik penelitian yang digunakan oleh penulis adalah teknik observasi dan pengumpulan data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Studi kepustakaan, yaitu menggunakan buku-buku, kamus, dan lain-lain sebagai sumber bacaan dan acuan.
2. Inventaris data, yaitu mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan masalah yang hendak diteliti, baik teori maupun contoh kalimat.
3. Klasifikasi, yaitu mengklasifikasikan data-data sesuai dengan definisi dan perbedaannya masing-masing.
4. Analisis, yaitu menganalisis data yang ada untuk mendapatkan bentuk dan gambaran masalah serta pemecahannya.
5. Kesimpulan, yaitu membuat kesimpulan tentang apa yang telah penulis teliti.

1.7 Sumber Data

Penulis mengumpulkan data-data dari berbagai macam sumber, seperti buku-buku, kamus, yang ada di perpustakaan kampus dan tempat-tempat lainnya. Data yang terkumpul berasal dari bahasa Jepang, dan dari data yang terkumpul tersebut lalu diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan melalui berbagai analisis dan kesimpulan yang berupa tafsiran. Sumber data dan contoh-contoh kalimat dari kedua ungkapan ini penulis ambil dari berbagai buku referensi, diantaranya Japanese Language's grammar and Usage, A dictionary of Basic Japanese Grammar, Kanzen Masutaa Nikyuu, Nihongo Nouryoku Shiken Bunpo Mondai Taishaku, dan lain-lain.

1.8 Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 4 bab dengan rincian sebagai berikut :

- Bab 1 : Berisikan pendahuluan, alasan pemilihan judul, pembatasan masalah, Rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber data dan sistematika penelitian.
- Bab 2: Berisikan pengertian dan teori-teori mengenai makna & bentuk ungkapan “～ べき” dan “～ なければならない”。
- Bab 3 : Berisikan analisis penggunaan ungkapan “～ べき” dan “～ なければならない”。
- Bab 4 : Kesimpulan